



DIALEKTIKA

Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya

ISSN: 2338-2635; e-ISSN: 2798-1371

KOLOKASI DALAM PENERJEMAHAN

Yusniaty Galingging, M.Hum

Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Sastra dan Bahasa, Universitas Kristen Indonesia
galinggingyusniaty@gmail.com

Abstrak

Dalam penerjemahan menemukan makna yang tepat adalah sebuah tugas yang paling penting. Upaya menemukan makna ini merupakan salah satu dari empat proses penting penerjemahan, yaitu adanya teks sumber, kemudian mengidentifikasi makna, menemukan makna dan mengekspresikan makna tersebut pada bahasa sasaran. Kolokasi adalah unsur leksikal yang dapat hadir dalam sebuah konstruksi kalimat yang sama. Penerjemahan adalah tindakan memindahkan makna teks suatu bahasa ke bahasa lain. Pemahaman kolokasi pada proses penerjemahan adalah pada upaya menemukan makna. Newmark mengatakan ada dua pendekatan dalam menemukan makna dalam penerjemahan, yaitu dengan membaca kalimat demi kalimat dan yang kedua dengan membaca seluruh teks dua atau tiga kali. Kedua pendekatan ini sudah tentu melibatkan pemahaman akan kolokasi. Kegagalan memahami kolokasi dapat menghasilkan terjemahan yang tidak masuk akal. Setiap bahasa menggabungkan kata-kata dalam kolokasi secara berbeda. Kolokasi dapat dianalisis dari berbagai bidang ilmu Bahasa, seperti gramatika, semantik dan juga penerjemahan. Data untuk penerjemahan kolokasi pada tulisan ini diambil dari film singkat dari film seri Turki "Magnificent Century" yang berjudul "I Found the Grave Empty". Film ini diambil secara acak dari sejumlah film singkat dari serial Magnificent Century. Tulisan ini khususnya diharapkan dapat membantu mahasiswa Fakultas Sastra dan Bahasa UKI yang melakukan kajian penerjemahan mereka.

Kata Kunci: kolokasi, kajian penerjemahan, menemukan makna.

Abstract

In translation finding the equivalent meaning is a most important part. Discovering meaning is one of the four important processes of translation, they are the source text, identifying meaning, finding meaning and expressing that meaning in the target language or the translation. Collocations are lexical items that may occur in the same sentence construction. Translation is the act of transferring the meaning of a text from one language that is the source language to another. The understanding of collocation in the translation process is a part of discovering meaning. According to Newmark there are two approaches in finding the meaning in translation. Firstly, read the sentence by sentence and secondly read the entire text for two or three times. Both of these approaches must involve an understanding of collocation. Failure to understand collocations may result a bad or nonsense translation. Each Language combines words in collocations differently. Collocations can be analyzed from various fields of language knowledge, such as grammar, semantics and also translation. The data for the translation of collocations in this paper are taken from a short film as part of the Turkish film series "Magnificent Century" entitled "I Found the Grave Empty". The film was taken randomly from those short films of the Magnificent Century serial. In particular, it is hoped that this writing can help the students of Faculty of Letters and Languages UKI to conduct their translation studies.

Key Words: Collocation, Translation studies, discovering the meaning

1. Pendahuluan

Kolokasi dan penerjemahan merupakan dua hal yang sangat berkaitan penting. Dalam penerjemahan tugas yang paling berat adalah menemukan makna yang sepadan antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Ketika makna sudah ditemukan, tugas penerjemah selanjutnya adalah mengekspresikannya ke dalam Bahasa sasaran dengan menggunakan bentuk yang paling natural, atau bentuk yang tidak asing di telinga penuturnya. Pemahaman tentang kolokasi adalah hal yang harus benar-benar dipahami dalam melakukan penerjemahan. Terkadang penerjemahan dikaitkan dengan dunia bisnis, maksudnya melakukan kegiatan penerjemahan yang menghasilkan pendapatan atau uang. Penerjemahan tidak selalu berarti berkaitan dengan dunia bisnis, akan tetapi dalam kegiatan kehidupan sehari-hari penerjemahan hampir dapat dikatakan telah menyatu dengan kehidupan kita terutama bagi orang-orang yang belajar dari berbagai tingkat pendidikan dan profesi. Oleh karena itu, memahami kolokasi menjadi sangat penting dalam proses penerjemahan.

Bagaimana dengan kolokasi. Pada penutur asli sebuah bahasa, sebenarnya kolokasi bukanlah sesuatu yang spesial, atau khusus yang perlu dipelajari secara ilmiah. Penutur sebuah bahasa sudah mempunyai pengertian ini dari dalam dirinya sendiri yang terintegrasi pada penguasaan bahasa ibu yang dimilikinya. Misalnya pada kalimat “Saya makan nasi”. Kata ‘makan’ dan ‘nasi’ pada kalimat ini dikatakan berkolokasi. Bandingkan dengan “Saya minum nasi”. Jelas pada kalimat kedua ‘minum’ dan ‘nasi’ tidak berkolokasi, dengan kata lain kedua kata ‘minum’ dan ‘nasi’ tidak dapat berdampingan. Kata minum hanya dapat dikombinasikan dengan benda cair, dan itupun harus yang bersifat sesuatu yang dikonsumsi. Jadi, minum dan bensin, meskipun bensin benda cair tetap tidak berkolokasi atau tidak dapat disandingkan.

Apabila ditanyakan kepada mahasiswa apa kolokasi itu, pada umumnya mahasiswa menjawab kata sanding. Jawaban ini tentu dapat dibenarkan tetapi apakah jawaban ini dapat dipahami dengan jelas? Bersanding dengan apa? Apakah kata-kata dapat bersanding? Seperti pada kalimat ‘Ali dan Minah bersanding di pelaminan’ dalam arti Ali dan Minah menikah. Tentunya pengertian ‘sanding’ dalam hal ini bukanlah menikah, tetapi berdekatan. Meskipun kita sudah dapat mengerti bahwa sanding bukanlah menikah tetapi berdekatan, berdekatannya bagaimana? Apakah berdekatan yang dimaksud adalah kata yang ada tepat di sebelah suatu kata, atau bagaimana? Bagaimana dengan frasa ‘air jernih mengalir’ pada kalimat “Di antara rerumputan, kami menemukan air jernih mengalir di tengah hutan belantara itu.”

Kalau tadi kata sanding yang dimaksud adalah kata-kata yang bersanding, maka apakah termasuk ‘di antara rerumputan; menemukan air; air jernih semuanya merupakan kata sanding atau kolokasi? Tentu bukan. Kata-kata yang berkolokasi pada kalimat di atas adalah air jernih

mengalir, atau ringkasnya air dan mengalir. Mengalir berkolokasi dengan benda cair. Maka dari itu penulis merasa penting untuk membahas kolokasi dalam kaitannya dengan penerjemahan.

Tulisan ini secara umum dimaksudkan untuk memberikan uraian yang dapat membantu memahami pentingnya pemahaman tentang kolokasi dalam penerjemahan. Tujuan khususnya adalah membantu mahasiswa khususnya Fakultas Sastra UKI untuk mengenal kolokasi lebih jauh dan mengkaitkannya dengan penerjemahan. Hal ini dirasakan perlu oleh karena pada kurikulum Fakultas Sastra dan Bahasa UKI terdapat bidang keahlian penerjemahan dan ditemukan cukup banyak mahasiswa yang tertarik untuk melakukan kajian penerjemahan.

Pemahaman dan pengenalan akan kolokasi dapat menolong penerjemah atau seseorang yang melakukan kajian penerjemahan untuk menemukan makna yang tepat sehingga nantinya dapat menggunakan kosa kata yang tepat untuk menyatakan maksud yang ada pada teks sumber. Akibat dari tidak memahami kolokasi dalam penerjemahan dapat menyebabkan dan menghasilkan terjemahan yang tidak masuk akal atau tidak bermakna dan dengan singkat dikatakan salah terjemahan.

Untuk dapat lebih jelas berbicara tentang kolokasi, penulis menggunakan data kolokasi yang diambil dari film pendek yang merupakan bagian dari film seri *Magnificent Century*. Dialog yang ada dalam film ini banyak berupa idiom dan figuratif sehingga tepatlah menggunakan percakapan dalam film ini sebagai sumber data. Film *Magnificent Century* adalah film berbahasa Turki dengan *subtitle* bahasa Inggris (BIng). Film ini merupakan film sejarah yang menceritakan kejayaan Ottoman kekaisaran di Turki, Sultan Suleyman dengan istrinya Hurem Sultan. Film ini ditulis oleh Meral Okay dan Yilman Sahin yang dirilis pada tanggal 5 Januari 2011 sampai 11 Juni 2014 sebanyak 139 episode.https://en.wikipedia.org/wiki/Muhteşem_Yüzyıl

2. Kolokasi

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, kolokasi adalah asosiasi tetap antara kata dengan kata lain dalam lingkungan yang sama. Berkolokasi adalah mempunyai tautan padu. <https://www.kbbi.web.id/kolokasi>. Pada definisi ini dapat dilihat adanya hubungan antara satu kata dengan yang lainnya pada lingkungan yang sama, dalam arti lain, yaitu pada kalimat yang sama. Sehingga makna dapat ditemukan karena sudah berada pada sebuah konteks. Hubungan kata dengan kata lain dalam sebuah konteks kalimat tentunya akan memberi petunjuk untuk menemukan makna kata. Untuk tetap diingat bahwa dalam melakukan penerjemahan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran ada saatnya penerjemah tidak memahami makna sebuah kata.

Hal ini dapat disebabkan karena kata tersebut merupakan kosa kata baru, atau kosa kata yang tidak bisa dia gunakan. Penerjemah tidak selalu mengerti seluruh kosa kata yang ada pada bahasa sumber. Untuk itulah salah satu dari tindakan pada proses penerjemahan adalah mengidentifikasi makna.

Crystal dalam Peter Newmark, (1988:212) mengatakan bahwa dalam linguistik kolokasi merupakan kehadiran antara bentuk leksikal yang sudah menjadi kebiasaan. "*In linguistics, a collocation is typically defined as the 'habitual co-occurrence of individual lexical items' (Crystal)*. Pendapat Crystal ini menekankan pada bentuk leksikal yang kehadirannya merupakan kelaziman. Dengan mengatakan hal ini, jelas terlihat kolokasi dalam kalimat menghasilkan kalimat yang tidak asing bagi penuturnya atau kalimat dapat dimaknai dengan seharusnya. Contoh kata-kata yang berkolokasi di antaranya sebagai berikut: *I need to make the bed every day*. Pada kalimat ini ada kata *make* 'membuat' dan *bed* 'tempat tidur'. Apa terjemahan yang tepat untuk kalimat ini? *Apakah *'Saya harus membuat tempat tidur setiap hari'?* Kalimat ini menjadi sangat aneh, tentunya ada yang salah dengan penerjemahannya. Kesalahan ini terjadi karena tidak memahami makna yang tepat untuk kata *make + bed*. Kata *make* benar artinya 'membuat' kalau kata itu berdiri sendiri, tetapi dengan adanya kata *bed* maka arti dari *make* disini bukanlah 'membuat' tetapi 'merapikan'. Dalam hal ini makna kata *make the bed* adalah merapikan tempat tidur.

Larson (1984: 155) mengatakan *collocation is concerned with words go together, i.e., which words may occur in construction with other words. Some words may occur together often, other words may together occur occasionally, and some combination of words are not likely to occur*. Selain itu Larson dalam bukunya *Meaning-based Translation* (1984:212) juga mengatakan bahwa *collocation means put side by side*, yaitu bahwa kolokasi itu adalah bagaimana kata digunakan secara berdampingan. Dari pernyataan ini Larson dengan jelas mengatakan kolokasi adalah kata-kata yang dapat berdampingan dengan kata lain dalam sebuah konstruksi kalimat. Ada kata-kata yang dapat berdampingan dengan kata ini dan itu dan ada yang tidak dapat berdampingan. Dan kombinasi dari kata-kata yang hadir secara bersama-sama dalam konstruksi kalimat ini ada yang sering dan ada yang jarang. Dan lagi, dalam kaitannya dengan penerjemahan yang tentunya melibatkan lebih dari satu bahasa kombinasi kata-kata yang berkolokasi berbeda pada tiap-tiap bahasa.

Untuk itu Larson (1984: 155) mencontohkan bagaimana kata *dress* mempunyai makna yang berbeda dari makna primernya 'pakaian' karena berada dalam konstruksi kalimat tertentu. Kata *dress* ketika muncul bersama dengan kata *wound* akan berbeda maknanya ketika kata tersebut muncul dengan kata *chicken*. *Dress + wound* maknanya menjadi 'membalut', sedang

dress+chicken makna kata *dress* menjadi membului atau mencabuti bulu-bulu ayam. Dari uraian ini jelas dapat dilihat adanya hubungan asosiasi antara makna primer *dress* dengan membalut dan mencabuti bulu ayam.

Kolokasi juga merupakan hubungan satu kata dengan kata lain yang bersifat unik, sebagaimana yang dikatakan Larson bahwa kombinasi kolokasi dalam setiap bahasa itu berbeda, artinya setiap bahasa mempunyai caranya masing-masing dalam mengkombinasikan bentuk leksikalnya. Sehingga hal ini sangat harus dipahami ketika akan menerjemahkan, yaitu untuk tidak menggunakan kombinasi yang ada dalam bahasa sipenerjemah ke bahasa yang diterjemahkan apabila bahasa itu bukan bahasa ibu sipenerjemah. Hal ini dapat dilihat pada contoh yang diberikan Newmark (1988) kombinasi kata dalam bahasa Inggris *He has trouble* 'Dia bermasalah'. Ada bahasa, misalnya bahasa Rusia menggunakan *He suffers troubles* yang secara harafiah maknanya 'dia menderita berbagai masalah' dan ada juga bahasa yang menggunakan kata *drink* yang artinya 'minum' '*He drink trouble*', padahal makna seluruh kalimat itu sama, yaitu Dia mendapat atau mengalami masalah. Di dalam bahasa Indonesia kalimat di atas dapat bermakna 'dia mendapat masalah', 'dia menghadapi masalah', 'dia mengalami masalah' yang berbeda dari contoh-contoh di atas.

Mona Baker menjelaskan bahwa kata-kata yang berkolokasi merupakan kata-kata yang secara reguler muncul berdampingan dalam suatu bahasa, *collocation would be to think of it in terms of the tendency of certain words to co-occur regularly in a given language*. (Baker, 1992: 47), dan penutur suatu bahasa dalam kehidupannya sehari-hari terus menciptakan kata-kata yang berkolokasi.

Kolokasi dapat ditinjau dari sudut pandang gramatika, yaitu apabila melihat struktur kata-kata yang berkolokasi. Struktur kombinasi dari kata-kata yang berkolokasi, yaitu

- a. Adjektif + nomina, seperti pada *heavy labour*
- b. Nomina + nomina, seperti pada *eye ball*
- c. Verba + object, seperti *read a paper*. (Larson 1984: 212)

Selain melihat strukturnya kolokasi dapat juga dilihat dari segi bentuknya, yaitu:

- a. Kelompok kata atau kata majemuk
- b. Frasa
- c. Idiom
- d. Figuratif

3. Penerjemahan

Penerjemahan adalah memindahkan makna sebuah teks dari satu bahasa ke bahasa lain. Bahasa pada teks sumber kemudian dikenal dengan bahasa sumber (BSu) dan bahasa pada teks terjemahan disebut dengan bahasa sasaran (BSa). Nida dan Taber mengatakan *translating consists of reproducing in the receptor language (RL) the closest natural equivalent of the source language (SL) message, first in terms of meaning, and secondly in terms of style* (Nida and Taber, 1974:12) Penerjemahan adalah menghasilkan makna yang paling sepadan dan paling dekat dengan makna yang ada pada bahasa sumber dalam bahasa sasaran, terutama dalam hal makna dan kemudian dalam hal gaya.

Peter Newmark dalam bukunya *A Text Book of Translation* (1988) mengatakan *translation though not by any means always, it is rendering the meaning of a text into another language in the way that the author intended the text*. Penerjemahan adalah mengubah makna sebuah teks ke bahasa lain sebagaimana yang dimaksudkan sipenulis teks.

Sementara itu Larson (1984:3) mengatakan *A translation consists of transferring the meaning of the source language into the receptor language*. (Larson,1984: 3) Maksudnya adalah penerjemahan adalah memindahkan makna bahasa sumber ke bahasa sasaran. Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa penerjemahan adalah memindahkan makna yang ada pada suatu bahasa atau yang disebut dengan bahasa sumber ke bahasa lain atau yang disebut juga dengan bahasa sasaran. Yang dilakukan penerjemah hanyalah memindahkan makna tetapi bukan mengubahnya. Kalau Peter Newmark menggunakan kata *render* yang dapat berarti mengubah, yang diubah bukanlah maknanya tetapi hanya bahasanya.

Peter Newmark menjelaskan ada dua pendekatan dalam penerjemahan, pertama, menerjemahkan kalimat, mulai dari paragraph atau bab pertama untuk mendapatkan nada dan rasa dari teks yang akan diterjemahkan, lalu dengan seksama perhatikan dengan baik unsur-unsur yang ada pada teks itu. Pendekatan kedua adalah dengan cara membaca seluruh teks dua sampai tiga kali, temukan penekanannya dimana, nada bahasanya dan tandai kata-kata sulit dan mulailah menerjemah.

There are two approaches to translating (and many compromises between them): (1) you start translating sentence by sentence, for say the first paragraph or chapter, to get the feel and the feeling tone of the text, and then you deliberately sit back, review the position, and read the rest of the SL text; (2) you read the whole text two or three times, and find the intention, register, tone, mark the difficult words and passages and start translating...(Peter Newmark, 1988: 19)

Kalau diperhatikan metode menerjemahkan menurut Peter Newmark ini memahami kolokasi mempunyai tempat yang penting pada kedua cara di atas. Pada pendekatan pertama yang menerjemahkan kalimat demi kalimat, memahami kolokasi sudah tentu merupakan

bagian penting dari proses ini. Untuk cara kedua membaca berkali-kali untuk menemukan maknanya, pemahaman tentang kata-kata yang berkolokasi juga sangat diperlukan untuk menemukan makna.

4. Kolokasi dalam Penerjemahan

Untuk melihat bagaimana kaitan kolokasi dalam penerjemahan pada bagian ini penulis akan menggunakan bentuk-bentuk kolokasi dan penerjemahannya. Penulis menggunakan kalimat-kalimat yang diambil dari sebuah potongan serial film Turki yang berjudul *I Found the Grave Empty* dari film serial Turki “*Magnificent Century*”. Film serial ini berbahasa Turki, tetapi *subtitle* nya berbahasa Inggris. Penulis menggunakan *subtitle* film ini untuk dijadikan analisis kolokasi dengan menerjemahkannya ke bahasa Indonesia agar dapat dilihat hubungan penerjemahan dengan kolokasi. Dialog-dialog yang ada dalam film ini sangat banyak menggunakan bentuk-bentuk kolokasi seperti idiom dan figuratif.

Data yang digunakan pada kajian kolokasi ini berjumlah 10 data. Bentuk yang dipilih adalah berbagai bentuk kolokasi yang ditemukan dalam dialog-dialog pada film pendek dari serial ini. Penulis akan menyertakan kalimat dimana kolokasi itu berada dan memberikan terjemahannya termasuk juga menjelaskan konteks pada film tersebut untuk dapat melihat makna dan terjemahan kolokasi secara lengkap.

1. *Give up*

*There are such secrets, that you search for them all your life. According to your effort, you may think you found it. When you **give up**.*

‘Ada rahasia yang kamu cari sepanjang hidupmu. Dengan upaya yang kamu lakukan, kamu bisa saja berpikir bahwa kamu sudah menemukannya. Ketika kamu menyerah...’

Kalimat di atas merupakan kalimat yang berkecamuk di benak Ibrahim, seorang suami yang mencari anak perempuannya hasil hubungan gelapnya dengan seorang wanita. Anak perempuan tersebut disembunyikan oleh istrinya secara rahasia. Itulah sebabnya Ibrahim terus berusaha memecahkan rahasia itu, dan tidak menyerah. *Give* dan *up* merupakan gabungan tetap yang maknanya pada konteks di atas adalah ‘menyerah’. *Give* dan *up* adalah idiom yang maknanya diperoleh tidak dari masing-masing kata melainkan dari gabungan kedua kata tersebut. Kata *up* berantonim dengan kata *down* akan tetapi pasangan kata *give up* tidak dapat dipasangkan dengan kata *down* **give down*, atau juga dengan kata lain yang setara seperti **give aside*, **give above*, **give below* dan lain sebagainya.

2. *The secrets will come to you*

...then all the secrets will come to you one by one.

‘rahasia akan terungkap satu per satu’

Pada kalimat di atas kata *secret* dan *come* yang merupakan kata-kata yang berkolokasi. *Secret* adalah rahasia dan *come* adalah datang, tetapi makna frasa tersebut bukanlah rahasia akan datang tetapi ‘rahasia akan terungkap, terbuka atau terbongkar.’ Di dalam bahasa Indonesia kata rahasia tidak berkolokasi dengan kata datang, sebagaimana dalam bahasa Inggris, tetapi dapat berdampingan dengan kata ‘terbuka’, ‘terungkap’, dan ‘terbongkar’. Pada contoh ini dapat jelas terlihat bagaimana setiap Bahasa menjalin kata demi kata, kata apa yang dapat berdampingan dan kata apa dan kata apa yang tidak dapat berdampingan dapat dengan jelas terlihat, bahwa masing-masing bahasa mempunyai caranya sendiri untuk mengungkapkan makna yang dimaksudkannya.

3. *Closing itself during night; coming back to life; morning sun*

It's enough to see a flower closing itself during night and coming back to life with the morning sun.

‘Sudah puaslah melihat bunga layu di sore hari dan mekar di pagi hari.’

Frasa *a flower closing during night* di dalam Bahasa Indonesia terjemahannya adalah ‘bunga yang layu pada sore hari’. *Closing* terjemahannya adalah ‘menutup’ dan *during night* adalah ‘selama malam hari’. Maka apabila frasa tersebut diterjemahkan secara literal, terjemahannya adalah bunga tertutup sepanjang malam. Tetapi terjemahan untuk frasa tersebut adalah ‘bunga layu di sore hari’. Disini dapat dilihat bunga layu dalam bahasa Indonesia dikombinasikan dengan sore hari bukan dengan malam hari. Dan dalam Bahasa Indonesia bunga itu tidak menutup tetapi layu.

Frasa *...coming back to life with the morning sun* diterjemahkan ke Bahasa Indonesia (BI) dengan ‘mekar kembali di pagi hari’. Makna ini diperoleh karena adanya kata *flower* dan didukung juga dengan *morning sun*. Itulah sebabnya frasa *coming back to life* diterjemahkan dengan kata ‘mekar’. *Morning sun* sendiri juga merupakan kata-kata yang berkolokasi tetap. Dalam bahasa Inggris tidak dipakai *afternoon sun*, meskipun kata *morning* sejajar dengan *afternoon*, karena frasa *morning sun* disini maknanya adalah pagi hari yang cerah.

4. *Shadow cease*

...when your shadow ceases to follow you it means the sun is at utmost point.

‘...ketika orang-orang yang melindungimu menghilang berarti rahasia terungkap.’

Kalimat di atas diucapkan oleh Ibrahim di dalam hatinya sambil memperhatikan anak dan istrinya yang sedang tidur. Ibrahim masih dihantui dengan rahasia yang disimpan istrinya tentang anak perempuannya yang disimpan istrinya di suatu tempat. Dia sebenarnya sudah mengetahui kebohongan istrinya, oleh karena itu dia berkata demikian di dalam hatinya.

Shadow cease terjemahannya pada BI adalah bayang-bayang menghilang. Kata *shadow* berkolokasi dengan *cease* dalam BIng. *Shadow* juga berkolokasi dengan *follow*. Berdasarkan konteks kalimat ini frasa ini tidak dapat diterjemahna dengan ‘bayang-bayang mengikutimu’ karena pada konteks ini masih membicarakan rahasia yang masih sedang dicari kebenarannya.

5. **Discover the secrets**

When you discover the secrets are not secrets at all...

‘Ketika rahasia terungkap, rahasia bukanlah lagi rahasia’

Discover dan *secret* pada kalimat ini dapat berdampingan. *Discover* berarti membongkar, mengungkapkan, menemukan atau juga membuka. *Secret* atau rahasia itu mempunyai makna ‘tertutup’ maka kata *discover* dapat berkolokasi dengan kata *secret*. Kalimat ini masih berasal dari Ibrahim yang berbicara dengan dirinya sendiri. Dia terus berpikir karena dia sekarang mengetahui bahwa istrinya berbohong tentang keberadaan putrinya. Putrinya dinyatakan meninggal dan dikuburkan di suatu tempat, dan ternyata kuburan itu kosong. Inilah yang menyebabkan dia berkata Ketika rahasia terungkap maka rahasia bukanlah lagi rahasia.

6. **Betrayed your secret**

Of course not. Have I ever betrayed your secret?

‘Tentu tidak. Pernahkan aku membocorkan rahasia kamu?’

Betray dan *secret* adalah kata-kata yang dapat bersanding. *Secret* adalah sesuatu yang seharusnya disimpan, ditutupi dengan rapat. Apabila rahasia ini terungkap oleh karena ada seseorang yang mengungkapkannya, maka dalam BI dikatakan kalau rahasia tersebut bocor. Kata *betray* dalam kamus Webster maknanya adalah *to deliver to an enemy by treachery*, yaitu membuka rahasia kepada musuh atau dengan kata lain mengkhianati. Adanya kata *secret*

makanya *betray your secret* pada kalimat ini tidak diterjemahkan dengan mengkhianati rahasia tetapi membocorkan rahasia.

Kalimat ini dikatakan Hatiche, istri yang dihianati suaminya kepada sahabatnya. Dia heran kenapa suaminya bertanya hal putrinya, dan bahwa suaminya bahkan telah menggali kuburan tempat putrinya itu dikuburkan. Hatiche mencurigai sahabatnya Gulfem telah membocorkan rahasia tersebut kepada suaminya. Gulfem adalah sahabat yang baik, dan dia tidak pernah mengkhianati Hatiche, itulah sebabnya dia berkata ‘apakah aku pernah membocorkan rahasiamu?’

7. *Throw her on street*

I was good with you. Nigar and this little girl. More than I should have been. I did not throw her on street.

‘Selama ini aku baik padamu. Kepada Nigar dan anak perempuan ini. Lebih dari yang seharusnya aku lakukan. Aku tidak mengusir dia.’

Throw her on street diterjemahkan dengan mengusir pada kalimat di atas. Secara harafiah makna frasa ini adalah melemparkan atau membuang ke jalan. Tetapi pada kalimat ini adanya kata *her* ‘dia’ maknanya menjadi mengusir, bukan membuang ke jalanan. Kalimat di atas diucapkan oleh Hatiche kepada suaminya bahwa meskipun dia mengetahui hubungan gelap suaminya dengan wanita lain, yaitu Nigar dia tetap memperlakukan Nigar dan putrinya itu dengan baik di istana tersebut, tidak mengusir mereka.

Kata *throw* ‘membuang, melempar’ harus diikuti dengan nama tempat. Maka kata *throw* berkolokasi dengan lokasi atau arah, yang pada kalimat di atas berdampingan dengan kata *street* ‘jalan’. BI mempunyai idiom yang sama dengan *throw on the street*, yaitu melemparkan ke jalanan, atau membuang ke jalan, yang juga mempunyai makna mengusir. Oleh karena itu, kalimat di atas dapat juga diterjemahkan dengan ‘melemparkan dia ke jalanan’ yang maknanya adalah mengusir.

8. *Out of the blue*

why did he get all suspicious out of the blue?

‘kenapa tanpa ada apa-apa dia curiga’

Out of the blue adalah idiom yang maknanya menurut *Cambridge Dictionary* adalah *unexpected* ‘tiba-tiba, tanpa diduga, tidak diharapkan’. Makna yang ada dalam idiom tidak diperoleh dari unsur-unsurnya. Kata *blue* pada idiom ini sama sekali tidak ada hubungannya dengan warna biru, oleh karena itu kata *blue* tidak dapat digantikan dengan warna lain. Pada

konteks ini terjadi dialog antara Hatiche dan Gulfem sahabatnya. Dia menyembunyikan anak perempuan hasil hubungan gelap suaminya dengan perempuan lain, dan rahasia ini hanya diketahui Gulfem sahabatnya. Hatiche heran kenapa suaminya tiba-tiba bertanya tentang anak perempuan itu, yang dinyatakan dengan *out of the blue* Ibrahim, suaminya tiba-tiba bertanya tentang anak perempuan itu.

Dari uraian ini dapat dilihat apabila penerjemah tidak memahami bahwa *out of the blue* adalah idiom yang berkolokasi sedemikian rupa, maka idiom tersebut tidak boleh diterjemahkan secara kata per kata. Di dalam BI tidak ditemukan idiom yang sama dengan BIng, sehingga harus diterjemahkan dengan non-idiom. Kegagalan memahami idiom ini akibatnya akan sangat fatal, hasil terjemahan akan tidak ada maknanya.

9. *Had the opportunity*

I did not kill her when I had the opportunity to do it.

‘Aku tidak membunuhnya Ketika aku mendapat kesempatan untuk melakukan hal itu’

Had opportunity secara literal terjemahannya adalah ‘mempunyai kesempatan’ tetapi pada konteks ini terjemahan *had opportunity* adalah mendapat kesempatan. Dalam BIng, kata *opportunity* berkolokasi dengan *have*. Terjemahan dalam BI menjadi ‘mendapat kesempatan’ didukung dengan pernyataan *I did not kill her* ‘aku tidak membunuhnya...’ Di dalam BIng kata *opportunity* mempunyai kolokasi yang longgar karena dapat berkolokasi dengan beberapa kata seperti *take, use, seize, miss, lose, give, get, provide* dan lain-lain.

Kalimat di atas dinyatakan oleh Hatiche. Sebenarnya dia mempunyai kesempatan untuk membunuh anak perempuan suaminya itu beserta ibunya, namun hal itu tidak dia lakukan. Dia hanya menyembunyikan anak perempuan itu setelah dilahirkan dan mengatakan kepada Nigar, ibu anak itu bahwa anaknya meninggal ketika dilahirkan. Ibu anak perempuan itu tetap bekerja di istana seperti biasa.

10. *A second life*

It means that he will have a second life away from you.

‘Artinya, dia akan mendapat kesempatan hidup jauh dari kamu.’

Terjemahan dari *second life* pada konteks ini bukanlah kehidupan kedua tetapi kesempatan hidup. Makna ini didukung juga dengan adanya kata *away from you* ‘berada jauh dari kamu’. Pada konteks ini yang dimaksud adalah anak perempuan dari hubungan gelap seorang suami, Ibrahim dengan wanita lain. Dia ingin agar anak itu tinggal serumah bersama-sama dengan mereka sebagai bentuk tanggung jawabnya, tentu hal ini tidak disetujui istrinya.

Anak ini tidak boleh tinggal di rumah yang sama tetapi di tempat lain. Anak tersebut bisa saja dibunuh oleh istrinya, tetapi hal itu tidak dilakukan. Inilah yang dimaksud dengan anak itu mendapat kesempatan hidup.

Second life adalah idiom yang mempunyai kombinasi tetap, oleh karena itu kata *second* tidak dapat digunakan dengan kata lain seperti *first* dan *third*, *first life* atau *third life* misalnya. Kegagalan memahami kolokasi *second* dan *life* pada kalimat di atas akan menghasilkan terjemahan yang tidak tepat.

Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa ada kolokasi yang bersanding secara tetap, artinya tidak dapat digunakan dengan kata lain. Selain itu, cara BIng dalam mengkombinasi kosa katanya ada yang sama dan ada yang berbeda dari BI. Kemudian dari uraian di atas juga ditemukan kolokasi yang berkombinasi secara erat dan berkombinasi secara longgar. Penerjemah haruslah mewaspadaikan keadaan-keadaan ini. Keberhasilan memahami hal ini akan sangat menolong penerjemah menemukan makna. Kegagalan penerjemah memahaminya akan berakibat fatal pada hasil terjemahannya.

Kolokasi adalah kata-kata yang dapat hadir bersama-sama dalam sebuah konstruksi kalimat. Secara struktur kata-kata yang berkolokasi urutannya adalah Adjektif + nomina; Nomina + nomina, dan verba + object. Berdasarkan bentuknya, kata-kata yang berkolokasi adalah kata majemuk; Frasa; Idiom dan Figuratif. Penerjemahan adalah memindahkan makna yang ada pada teks sumber ke teks terjemahan. Penerjemahan ini tentunya melalui tahap-tahap atau proses penerjemahan dan memahami kolokasi berada pada proses menemukan makna. Harus juga diingat bahwa setiap bahasa mempunyai caranya sendiri dalam menyandingkan atau mengkombinasikan unsur-unsur leksikalnya untuk menyatakan makna tertentu. Dengan memahami hal ini seorang penerjemah diharapkan tidak terjebak dalam mengaplikasikan struktur kolokasi bahasa sasaran ke bahasa sumber.

Daftar Pustaka

- Baker, Mona. 1992. *In Other Words. A Course Book on Translation*. London: Routledge
- Lakoff, George dan Mark Johnsen. 2003. *Metaphor We Live By*. London: University of Chicago Press.
- Larson, Mildred. 1984. *Meaning-based Translation. A Guide to Cross-Language Equivalence*. New York and London: University Press of America.
- Lewis, Michael. Ed. 2000. *Language in the lexical approach. In Teaching Collocation: Further Developments in the Lexical Approach* Hove: Language Teaching Publications.
- McCharty, Michael. Felicity O’Deil. 2017. *English Collocation In Use*. 2nd Ed. Intermediate. UK: Cambridge University.
- Machali, Rochayah. 2009. *Pedoman Bagi Penerjemah*. Bandung: Kaifa.
- Newmark, Peter. 1988. *A Textbook of Translation*. UK: Prentice Hall International.
- Nida, A., Eugene dan Charles R. Taber. 1982. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: J. E. Brill
- Siefring, Judith. 2004. *Oxford Dictionary of Idioms*. USA: Oxford University Press

<https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english>

<https://www.merriam-webster.com/dictionary>

<https://www.kbbi.web.id/kolokasi>

Lampiran

Film Seri berjudul “Magnificent Century”

Transcript “I Found the Grave Empty”

Intro:

(Ibrahim berbicara dengan dirinya sendiri sambil berjalan menemui istrinya)

There are such secrets, that you search for them all your life. According to your effort, you may think you found it. When you (1) **give up**. And drop the worldly matters then (2) **all the secrets will come to you one by one**. People call this a miracle. But you’ll keep it in your heart. For those who know what are they looking for in life... It’s enough to see (3) **a flower closing itself** during night and coming back to life with the morning sun. (Sambil memperhatikan istri dan anaknya yang tidur berpelukan, dalam benaknya dia berkata), when your (4) **shadow ceases** to follow you, it means the sun is at utmost point. When you (5) **discover the secrets** are not secrets at all, then you’re where you need to be.

Di meja makan, Ibrahim dengan wajah kusut tetapi istrinya Hatiche bersikap santai berkata

Hatiche: Hurcihan was feverish the last night, so I wanted her to sleep by my side. Fortunately, she's okay now.

When did you come back? I did not hear you. Where have you been?

(sambil tersenyum Hatiche berkata) Ibrahim, I'm just wondering, that's why

Ibrahim: I went to the cemetery in Eyupsultan.

Hatiche: How did you come to that?

Ibrahim: You buried my child there

Hatiche : of course

Ibrahim: I found the grave. Nigar descendant of Abdullah wrote on it. I ordered it to be dugged.

She is alive, right?

My daughter is alive, right?

Hatiche: Ibrahim, what are you talking about?

Ibrahim: (sambil berteriak) Don't lie to me!

Do not lie to me anymore!

Hatiche: (dengan heran Hatiche bertanya) How did you (6) find out about it?

Hatiche: I do not think you'll suddenly be digging a grave.

Ibrahim: What does it matter?

What?

Hatiche how could you do that? How could you hide her from me? That't my daughter part of me.

Hatiche: I did not kill her when I (7) **had the opportunity** to do it. I could not. How can you ask me about that?

Ibrahim: I'm responsible for her. It's my sin. How could you hold a little child responsible? What kind of conscience can do that?

Hatiche: What could I have done Ibrahim? Get her to the palace? Then Nigar would come and we would all live happily ever after. Is that so? Do not try to blame me. I was good with you. Nigar and this little girl. More than I should have been. I did not (8) **throw her on street**. I made sure she's well taken after. If you want to see her, I'll tell you where she is.

Another setting Hatiche and ...

Hatiche: Did you tell him?

Gulfem: Of course not. Have I ever (9) **betrayed your secret**?

He asked me the grave. I had to tell him, otherwise he would be suspicious

How could I have known that he could dig the grave?

Hatiche: why did he get all suspicious out of the blue?

Gulfem : I don't know Sultan. After all he knows now. We should think about what next

Hatiche: That child cannot come here. I'll never accept it. Pasha won't bring her anyways. He find a way ..

Gulfem: It means that he will have a (10) second life away from you. Will you be able to withstand that?

Hatiche: What do you mean Gulfem? That she should come to the palace? Do you want that?

Gulfem: I just want you to consider all possibilities.